

MIGRASI TENAGA KERJA MANCANEGARA: Sebuah Kasus Dengan Pendekatan Sosiologi Ekonomi

Drajat Tri Kartono¹

Abstract

This article focuses on Research result on subject of International labour migration from Bawean Island-Indonesia to Malaysia. This Ethno economics study which is done under perspective of Economic Sociology and constructive paradigm, has prove that International economy life of Baweaness has been developed based on interrelation between local changes and the adaptation of international economy dynamic. Those interrelations have push process transformation on local and international economy life toward what so called global economy. Therefore, it is right to conclude that local economic does not change just to follow global fluid but they has significant effort to create identity and way of changes in such a way that influence the global economy changes itself.

Pendahuluan

Artikel berikut adalah hasil laporan *EthnoEconomics* yang dikutip dari penelitian terhadap masyarakat Bawean yang tinggal di Pulau Bawean Jawa Timur. Masyarakat di pulau ini telah menjadi salah satu pemasok buruh migran Indonesia ke Singapura dan Malaysia. Studi *EthnoEconomics* ini menggunakan pendekatan Sosiologi Ekonomi yang melihat migrasi mancanegara tidak sekedar hasil tarik menarik antara *pull* dan *push factor* atau suatu aktivitas ekonomi internasional yang dapat diperhitungkan dengan hitungan akuntansi aliran devisa serta manajemen tenaga kerja. Fenomena migrasi mancanegara lebih dilihat sebagai suatu dinamika kehidupan sosial yang didalamnya terkait dengan pembentukan identitas sosial, keterkaitan pranata-pranata sosial dan politik di daerah asal dan negara tujuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses migrasi masyarakat Bawean ke Malaysia terjadi penyesuaian identitas kultural Bawean menjadi Boyan. Disamping itu juga ditemukan berbagai perubahan pranata sosial seperti munculnya perubahan etos kerja pertanian ke etos buruh di mancanegara, komersialisasi pengawal, politik kewarganegaraan, pertahanan kekerabatan dengan menggunakan anak perempuan sebagai sistem jangkar, dan lain-lain. Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan

¹ Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

ekonomi suatu masyarakat tidaklah diatur oleh hukum *supply-demand* atau kalkulasi akuntansi semata. Kehidupan ekonomi suatu masyarakat lebih merupakan bagian kegiatan sosial yang tertambat (*embedded*) pada sistem sosial. Oleh karena itu, migrasi mancanegara masyarakat Bawean, menjadi eksemplar penting dalam menjelaskan transaformasi sosial masyarakat lokal menuju ke tata masyarakat ekonomi global.

BOYAN: Morfologi Identitas Sang Perantau Malaysia dari Bawean

Orang Boyan adalah sebutan bagi orang Bawean dan juga keturunannya di Malaysia. Sebutan orang Bawean tidak populer di kalangan masyarakat Malaysia, seringkali tidak dikenali, walaupun mereka sangat dekat dengan orang Boyan. Tidak terdapat sejarah tertulis yang dapat dilacak untuk menjelaskan asal-usul sebutan ini. Menurut Nurulhaida (Nurulhaida, 1997/1998: 22) sebutan itu berasal dari kesalahan pengucapan orang Singapura dan Malaysia terhadap istilah Bawean menjadi Boyan.

Kesalahan ini tidak saja terjadi di Malaysia tetapi juga di negara-negara lain, seperti Singapura². Oleh karena itu, baik di Malaysia maupun di Singapura, orang Bawean dikenal dengan orang Boyan. Penelitian secara mendalam terhadap karakteristik kehidupan orang Boyan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang penting bagi masyarakat Bawean untuk menyelenggarakan kehidupan di Malaysia. Perubahan ini ditandai oleh hadirnya pola-pola kehidupan baru baik di tingkat kultur, ekonomi, dan politik. Dalam beberapa hal, perubahan itu telah mendasarkan diri pada pola kehidupan di Pulau Bawean tetapi dalam banyak hal, mereka telah secara kreatif mengembangkan semangat hidup dan pola hubungan yang tidak ditemukan di Pulau Bawean.

Penemuan masyarakat Boyan dalam penelitian ini, mengantarkan kepada suatu penjelasan pada struktur dan dinamika kehidupan sosial di daerah asal dan tujuan yang secara kreatif dipertahankan dan dirubah menyusul sifat relatifitas dari kebudayaan dan sifat-sifat individual (seperti sifat kewirausahaan). Ruang perubahan dan pertahanan tersebut dibangun di sekitar kelompok atau masyarakatnya.

² Menurut beberapa orang tua Bawean yang tinggal di Malaysia, sebutan Boyan juga berlaku untuk orang Bawean yang tinggal di negara lain seperti di Australia, Afrika, Hongkong, dan Singapura.

Kampung dan Pondok : Ruang Pembentukan Identitas

Orang Boyan di Malaysia dapat dikenali dengan dua cara: **pertama**, adalah dengan menanyakan kepada mereka latar belakang kelahiran dan keturunan, dan **kedua**, adalah dengan menemui orang-orang yang tinggal di wilayah-wilayah kantong pemukiman masyarakat Boyan. Cara kedua lebih mudah dilakukan, sebab kampung-kampung ini banyak tersebar di beberapa bagian, khususnya kota-kota besar di Malaysia. Di samping itu, umumnya orang Boyan yang sudah tinggal beberapa tahun di Malaysia tahu letak wilayah-wilayah pemukiman tersebut. Cara kesatu agak sulit dilakukan, karena pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan kelahiran dan keturunan, sukar untuk mendapatkan data yang akurat. Gelombang migran ilegal yang membuat pusing Pemerintah Malaysia menunjukkan bagaimana sukarnya mendata mereka melalui tanda pengenalan diri (lihat Bagian C). Tidak ada data pasti tentang persebaran ini³, namun hasil penelitian Abdul Rahim Bin Kandar (Kandar, 1997-1998) menunjukkan data persebaran penduduk Boyan di dalam kota Kuala Lumpur sebagai berikut:

Tabel 3
Persebaran Orang Boyan di Kuala Lumpur

No	Kawasan	Jml ()	Pekerjaan	Ketua Masyarakat	Daerah Asal
1	Choukit Road	300	Perniagaan kecil (PK)	Hj. Idrus Udin	Sumatera
2	Kampung Baru	1000	PK / Buruh (B)	H. Sriful	Sumatera /Jawa
3	Kg. Sg. Kayu Baru/ Damansara	2000	PK / B	M. Magfur	Jatim/Bawean
4	Segambut luar	250	PK / B	Zainal Abidin	Jatim/Bawean
5	Segambut Dalam	250	PK / B	Zaini	Jatim/Riau
6	Segambut Kg. Sungai Jernih	60	B	Halik	Bawean
7	Kg. Bawean	500	PK / B	Arrifin Hj Ismail /Habib.Kh. Subadan	Bawean
8	Kg. Pandan / TMI. Nirwana	500	PK / B	Osep Hidayat / Kundari Sidig	Bawean / Sumatera
9	Kg. Berembang hilir	2700	B	Juhri Ahmad Muhsin	Bawean

³ Dalam penelitian ini telah dikunjungi Kedutaan Besar Indonesia di Malaysia, khususnya bagian ketengakerjaan, namun tidak tersedia data persebaran seperti yang diharapkan.

10	Port Klang	50	B	Syarif Hidayat	Campur
11	Ampang Tasik	300	B	M. Salleh	Bawean/ Campur
12	Setapok / Gombak	300	PK / B	M. Salleh	Sumatera/ Minang
13	Kg. Mengkudu	400	PK / B	Sanuari	Bawean/ Campur
14	Shah Alam	300	B	H.M. Arifin / Esnerly	Sumatra / Jawa dll
15	Klang Gate	200	B	Paiman	Jatim/ Campur
16	Klang Lama	100	B	Anjar Asmara	Bawean / Riau
17	Kg. Simpang Flat	150	B	Md. Kari	Bawean
18	Kg. Bumiputra	300	B	marzuki	Jatim
19	Kg. Selayang	250	B	Abdul Fatah	Bawean/Jatim
20	Kg. Taman Muda	300	PK / B	Said Husein	Bawean/Jatim
21	Bukit Permai	200	B	Mat Yani / Mahsuni	Jatim/ Madura
22	Kg. Belakang Texas	150	B	Ustat Subeh	Bawean
23	Jl. Masjid India	100	PK	Faraj Bajray	Minagkabau
Kg = Kampung					

Kampung Boyan adalah tipikal kehidupan kampung di kota-kota besar. Pada awalnya, kampung-kampung ini adalah pemukiman kumuh dan cenderung liar yang menandai proses pembentukan kota oleh orang-orang miskin yang bermigrasi sebagai akibat dari proses mobilitas kapital di dunia melalui kota-kota besar⁴. Kampung ini berada di atas tanah negara (tanah kerajaan) di sekitar daerah pusat-pusat kota atau pusat daerah pembangunan baru di pinggiran kota. Pada saat ini, karena berbagai tekanan dan perubahan kualitas kehidupan warganya, kampung ini cenderung menjadi lebih teratur dan legal.

Struktur kampung-kampung Boyan di Malaysia berbeda dengan kampung Boyan di Singapura. Dalam penelitian Vredendregt terhadap persebaran menurut ruang untuk orang Bawean di Singapura, kampung-kampung Boyan terdiri dari pondok-pondok yang ditinggali oleh kelompok etnis yang cenderung homogen (Vredendregt, 1990 : 98-194).

Pondok-pondok tersebut dipimpin oleh seorang lurah yang menguasai satu atau beberapa rumah dengan petak-petak kecil kamar untuk ditinggali

⁴ Lihat kajian seperti ini dalam: Gumilar S.S., "Migration Within Cities: A Study of Socio-Economic Process, Inter City Migration and Grass-Roots Politics in Jakarta, *Dissertation*, Bielafield University, 1995).

orang-orang dari desa yang sama. Pondok adalah tempat sementara untuk menetap sebelum penghuninya mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak.

Kampung Boyan di Malaysia sebagian besar tidak tersusun atas pondok. Hanya ada beberapa kesatuan wilayah tinggal yang masih mempertahankan pondok, seperti kesatuan hidup orang-orang Boyan dari Desa Pekalongan Kecamatan Tambak. Pada sebagian besar wilayah segregrasi orang Boyan kampung-kampung lebih berupa kumpulan tempat tinggal di antara warga Boyan. Di dalamnya terdapat beberapa wilayah pengelompokan tinggal untuk orang-orang Boyan dari dusun atau desa yang sama. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan orang dari desa lain juga ikut masuk di dalamnya. Unit-unit yang menyusun kesatuan tinggal ini adalah keluarga, umumnya keluarga luas. Satu rumah dapat terdiri dua atau tiga keluarga di dalamnya, mereka terikat oleh hubungan darah atau perkawinan.

Terbentuknya kampung-kampung Boyan ini tidak terjadi begitu saja. Ada tiga sebab yang secara bersama membentuk segregrasi etnis ini, yaitu: sifat konservatif Suku Boyan, pola investasi migran berdasarkan keluarga, dan peran kerajaan (negara). Sifat konservatif Suku Bawean berkaitan dengan adanya perasaan *in-group* yang tinggi dari orang-orang yang tinggal satu dusun. Dalam bagian lain juga telah ditunjukkan bagaimana orang Bawean mempertahankan perasaan satu dusun dengan melakukan perkawinan antara saudara yang tinggal saling bersebelahan (hal ini juga sudah dijelaskan dalam laporan Vredendregt). Abdul Rahim Bin Kandar menggambarkan hubungan perasaan kelompok yang kuat itu, dengan mengutip tulisan yang agak berlebihan dari Tuanku Shamsul Bahrin yang berjudul *Pattern of Indonesia Migration and Settlement in Malaya*, sebagai berikut:

“The Baweanes are conservative as a rule and as such, would prefer to live among themselves than among others. The word others here refers to people who do not belong to their own desa. In Bawean, people seldom go to travel in to another desa. Outsider who have to pass through other desa may be regarded with suspicion. Only those with family ties in other desa would have occasion to visit; otherwise they keep themselves. Even in Singapore, their group feeling is apparent” (h.196)

Walaupun, kutipan ini sangat berlebihan terutama menunjuk adanya kecurigaan warga desa yang lain lewat di suatu desa dan ikatan kelompok yang kuat sesama desa (lebih tepat sesama dusun), namun maksud yang dikandung untuk menjelaskan bahwa orang Bawean sendiri lebih suka berkumpul dengan orang sesama desa (dusunnya) sebagai keadaan yang konservatif, adalah benar. Dalam uraian bagian ini dapat juga ditemui keadaan di mana orang Bawean yang tidak mau memperhatikan kepentingan desa/dusunnya akan dikucilkan

atau disebut sebagai bukan orang Bawean. Pengaruh yang paling kuat dari munculnya perasaan sedusun adalah karena pola perkawinan yang cenderung endogami (walaupun sekarang sudah banyak berkurang). Perkawinan semacam ini menyebabkan mereka saling memberikan perhatian dan bantuan untuk kemudian saling melindungi dengan tinggal berdekatan, paling tidak berdekatan secara sosial (seperti terlibat bersama dalam organisasi keluarga perantau sedusun di Malaysia). Hal ini telah pula disadari oleh Oii Jin Bee yang mencatat bahwa orang Bawean lebih memilih kawin dengan penduduk Bawean, seperti halnya orang Sulawesi dan Jawa (Oii Jin Bee, 1974 : 130).

Kedekatan secara sosial tersebut penting diperhatikan dalam melihat struktur kampung-kampung Boyan. Walaupun, secara umum satu kampung Boyan biasanya didominasi oleh penduduk dari satu dusun tertentu, akan tetapi penduduk dari satu dusun tidak selalu berkumpul dalam satu kampung. Beberapa keluarga akan berkumpul di kampung lainnya, bila mereka juga mendominasi di kampung tersebut, maka kampung tersebut juga akan disebut sebagai kampung dusun tersebut. Sehingga satu dusun bisa mempunyai dua atau lebih kampung di Malaysia. Walaupun ada lebih dari satu kampung, namun hubungan dan ikatan sosial mereka tetap dibangun melalui organisasi perantau sedusun atau melalui kunjungan silaturahmi dan hajatan-hajatan keluarga (seperti pada saat ada perkawinan).

Pengamatan terhadap satu kampung Boyan dari dusun “Gunung-Bawean” menemukan bahwa orang-orang perantau dusun tersebut tinggal di dua kampung berbeda, yaitu “Kampung Dalam” dan “Kampung Sungai”. Beberapa orang yang sudah mapan bahkan tidak tinggal di kampung tapi sudah di perumahan. Mereka terhimpun dalam Organisasi Keluarga Sedusun Gunung (OKSG) yang dipimpin oleh ketua yang tinggal di luar kampung, sekretaris di kampung Dalam, bendahara juga tinggal di luar kampung, dan pengelola pembangunan di kampung Sungai. Dalam rumah sekretaris yang tinggal di kampung Dalam ada tiga keluarga sedangkan istrinya adalah keluarga dari ketua organisasi. Dalam rumah pengelola pembangunan yang tinggal di kampung Sungai tinggal empat keluarga yang istrinya adalah juga keluarga ketua, sedangkan suaminya adalah keluarga sekretaris. Demikianlah saling silang hubungan keluarga menyebabkan ikatan dan perasaan sekelompok untuk tetap berbagi rasa dan bantuan, terus mendorong mereka untuk bersatu.

Sebab lain yang membangun kampung-kampung Boyan adalah pola investasi migran berdasarkan keluarga. Dimana terjadi kecenderungan mereka untuk mengutamakan investasi hasil bekerja di Malaysia dengan cara mengirimkan salah satu atau beberapa anggota keluarga bekerja di Malaysia, menyebabkan mereka harus siap menjamin penjamin sosial keluarga yang baru datang termasuk tempat tinggal dan akomodasi. Ini kemudian menjadi mekanisme jaringan pemasok anggota yang memperbesar dan memperluas segregasi etnis para migran. Anggota keluarga ini cenderung sangat lama

tinggal bersama, walaupun sudah dapat pekerjaan, karena mereka bersama harus mengumpulkan uang untuk mengirim keluarga yang lain ke Malaysia. Bila sudah dirasa cukup anggota yang ke Malaysia maka mereka mulai menabung untuk memperbesar bantuan keluarga dan masyarakat di Bawean.

Pola-pola ekonomi berbasis keluarga ini menyebabkan jaringan pembentukan kampung sedusun dan pasokan anggota terus mengalir dan meluas. Namun demikian, tidak berarti bahwa penampungan orang-orang di luar keluarga tidak ada. Di samping sifat konservatif dusun, perasaan perantauan yang dimulai dengan penderitaan, menumbuhkan empati atau rasa iba pada siapa saja (asal dari Indonesia) yang baru merantau ke Malaysia, sehingga perlu mereka memberikan pertolongan. rumah ketua OKSG, misalnya, sering kedatangan orang luar keluarga yang baru datang ke Malaysia. Pernah ada tiga orang Madura dan orang Jawa. Mereka tinggal cukup lama dan bahkan dicarikan pekerjaan. Kepada orang-orang luar seperti ini, mereka tidak punya kepentingan lain kecuali rasa iba dan memberikan pertolongan.

Faktor ketiga yang memberi peran penting dalam pembentukan kampung-kampung Boyan adalah kerajaan Malaysia (pemerintah). Peran kerajaan ini terutama berkaitan dengan tanah yang ditempati untuk kampung-kampung Boyan. Pada umumnya di awal penempatan, kampung-kampung Boyan menempati tanah-tanah kerajaan (negara) secara tidak sah (*squattler settlement*). Tanah penempatan seperti ini disebut dengan tanah Setinggalan. Penelitian Abdul Rahim Bin Kandar (Kandar, 1997-1998) tentang kampung Boyan Sari Melati di Selangor menunjukkan bahwa kampung tersebut mengalami proses *morfogenesis* dari pemukiman Setinggalan (di Jalan Jelatek, Keramat, Kuala Lumpur) yang semula dibiarkan kerajaan, kemudian dikritik oleh warga Malaysia dan akhirnya dirobohkan dan dipindahkan oleh kerajaan sampai menjadi kampung yang sekarang ada (Sari Melati).

Perubahan di kampung Sari Melati tersebut menunjukkan bagaimana suatu kampung berproses dari liar dan kumuh menjadi sah dan berfasilitas, karena peran negara. Tentu saja kegiatan ini tidak selalu terjadi begitu saja, banyak kampung yang tergusur tanpa jelas penempatannya kembali. Serta banyak juga penduduk yang harus lari dan bersembunyi di rumah-rumah sanak saudara, karena mereka tidak termasuk orang yang dipindahkan, sedangkan kekayaan dan rumahnya sudah dirobohkan. Ini semua menjadi drama kampung yang masih akan terjadi di kota-kota besar di Malaysia.

Tesis yang lebih tepat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa perubahan yang tampak antara orang Bawean dan Boyan, sebagai akibat dari kontak, penyesuaian dan kepentingan memenuhi tuntutan masyarakat dan pasar kerja di negara tujuan migran, adalah suatu proses dinamis pembentukan identitas antar-ethnis yang sangat diperlukan bagi keberhasilan dalam partisipasi di kehidupan sosial dan lapangan pasar tenaga kerja mancanegara (Malaysia). Keberhasilan merubah dan membentuk identitas

baru ini secara ekonomi penting bagi upaya memperoleh kesempatan dan kelangsungan hidup serta bekerja di dunia mancanegara.

Proses pembentukan identitas dalam masyarakat mancanegara ini juga dikemukakan oleh Castells (Castells, 1997 : 11) yang menyebutkan bahwa perkembangan masyarakat jaringan (*network society*) menimbulkan kebutuhan perhatian terhadap proses konstruksi identitas⁵ selama masa pembentukannya, dimana didalamnya terjadi perubahan sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat jaringan (*network society*) terbentuk berdasarkan suatu keterputusan sistematis antara (identitas) lokal dan global bagi sebagian besar individu dan kelompok sosial. Dalam *network society*, makna diorganisir dalam suatu identitas primer (yaitu identitas yang mengkerangkai orang-orang lain) yang mampu menjaga keberlangsungannya sendiri dalam rentangan waktu dan ruang.

Proses pembentukan identitas antar-etnis ini tidak mengarah kesatu identitas global melalui proses konvergensi kultural, namun sebagaimana pendapat Hofstede (Hofstede, 1994:238), adalah bahwa walaupun kontak-kontak antar bangsa yang semakin dekat terjadi, perbedaan budaya dan nilai tetap ada. Apa yang sekarang muncul adalah bahwa kelompok-kelompok etnis telah sampai pada kesadaran baru terhadap identitas mereka dan menuntut adanya pengakuan politis atas kenyataan baru ini. Dengan demikian identitas baru yang muncul dari perubahan global ini menghasilkan identitas baru yang dibangun atas dasar masing-masing etnis dan dijadikan sumber dari pemberian makna dan pedoman untuk hidup sebagai bagian dari masyarakat global.

Perubahan Etos Kerja Petani Bawean Ke Buruh Di Mancanegara: Komersialisasi Pengawal dan Karakter Pengusaha Boyan

Istilah pengawal cukup penting untuk dipahami dalam proses migrasi tenaga kerja dari Pulau Bawean ke Malaysia. Hal ini terkait dengan peran penting dari pengawal sebagai lembaga “penghubung di dalam proses migrasi tenaga kerja” antara migran di Pulau Bawean dan pasar tenaga kerja di Malaysia. Umumnya, para migran yang baru pertama kali merantau ke luar

⁵ Castells menyebutkan ada tiga proses pembentukan, yaitu: *legitimizing identity* yang menghasilkan *civil society*, *resistance identity* yang menghasilkan *communes* atau *community*, dan *project identity* yang menghasilkan subyek dengan identitas baru. Identitas dalam hal ini diartikan sebagai role atau role set tetapi suatu proses konstruksi makna data dasar atribut budaya atau seperangkat atribut-atribut kebudayaan yang saling terkait. Identitas merupakan sumber dari makna bagi suatu aktor yang dikonstruksi melalui suatu proses individuasi, uraian tentang hal ini lihat Castells, *Ibid.* hal 8-10.

negeri dan yang tidak punya modal serta sanak saudara, merasakan nilai penting pengawal yang mengantar mereka ke Malaysia.

Fenomena pengawal telah membuktikan adanya komersialisasi yang berkembang dalam kehidupan ekonomi di antara masyarakat Bawean. Hal ini sekaligus menandai rendahnya modal sosial di Bawean. Namun kajian sejarah menunjukkan bahwa komersialisasi ini pada awalnya bukanlah karakter orang Bawean tetapi dibawa masuk oleh para pengusaha dari luar Bawean. Berikut ini akan diuraikan sejarah komersialisasi tersebut berkembang di Bawean.

Sebagaimana dijelaskan oleh Vredenburg (Vredenburg, 1990) dalam sejarah migrasinya, orang Bawean pada abad XIX telah merantau dengan menggunakan perahu-perahu layar. Pada awalnya perantauan ini dilakukan dengan kerjasama dan ikatan persaudaran yang kuat di antara beberapa perantau pionir yang bermodal kecil. Sebagai wilayah persinggahan kapal dagang Belanda dan bangsa asing lain, beberapa orang Bawean juga mengikuti kapal-kapal tersebut untuk mengenal dunia mancanegara sebagai sumber pencaharian baru. Pada masa ini, modal utama yang dibawa orang Bawean hanyalah uang yang sangat terbatas, tenaga kerja dan semangat.

Komersialisasi kegiatan merantau dimulai ketika di Bawean disinggahi kapal laut dari kongsi milik orang Cina yang dikelola oleh bangsawan Kemas dari Palembang yang tinggal di Bawean, Kemas Haji Djamaludin bin Kemas. Pengusaha Kemas yang berusaha mengembangkan daya angkut kapalnya, meminjamkan modal kepada orang Bawean yang hendak merantau. Peminjaman modal ini dibayarkan ketika mereka sudah sampai di negara tujuan dan telah memperoleh pekerjaan.

Sistem di atas telah menarik banyak penduduk Bawean untuk merantau sehingga kapal yang digunakan untuk mengangkut penumpang dan barang tersebut, berubah hanya menjadi kapal penumpang. Pada saat itu, komersialisasi merantau telah dimulai dengan sistem peminjaman modal oleh orang kemas kepada perantau Bawean. Nahkoda kapal biasanya menjadi pemungut pembayaran (dan cicilan) para perantau di Singapura, setelah orang Kemas pemilik modal memberikan daftar nama peminjam.

Ketika perang revolusi terjadi, pelayaran Indonesia (termasuk KPM) tidak singgah di Pulau Bawean. Pada saat ini, kegiatan merantau kembali menggunakan kapal-kapal layar. Kapal yang digunakan berasal dari Madura dan Bugis. Kapal ini menempuh jalan panjang dan berliku dengan rute Bawean ke Jawa, kemudian dilanjutkan dengan kapal Pelni dari Jawa ke Riau, dan dilanjutkan dari Riau ke Singapura dengan kapal layar kembali. Setelah Perang Dunia II, fungsi agen (orang Kemas) di Bawean yang meminjamkan modal digantikan oleh nahkoda perahu. Mereka yang tidak dapat membayar biaya perjalanan diijinkan oleh nahkoda untuk membayar pada saat sampai di

negara tujuan. Para perantau biasanya meminjam lurah pondok atau mencicil setelah bekerja untuk membayar pinjaman tersebut.

Ketika perantau Bawean sudah ada yang mengenyam keberhasilan di negara tujuan (Singapura), beberapa diantaranya mengembangkan usaha peminjaman modal. Bahkan ada di antara mereka menjadi penghubung antaracalon tenaga kerja dan *tauke* di Singapura. Sebagian lain yang sudah memiliki modal secara langsung meminjamkan kepada warga di sekitar dusun dan desanya. Pada dekade 70-an dan 80-an, orang Bawean sudah mulai menjadi pengawal yang mampu meminjamkan modal di masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi warga Bawean telah menghasilkan transformasi komersialisasi di dalam kegiatan ekonomi merantau. Masa selanjutnya adalah perluasan komersialisasi pengawal di Bawean. Keadaan ini ditunjukkan dengan pengembangan jaringan pengawal dengan merekrut pengawal baru. Pada saat ini, konsumen pengawal Bawean, tidak saja warga di sekitar dusun/desa Bawean tetapi juga orang Madura dan Jawa.

1. Kerja Keras dan Ukuran Keberhasilan

Bekerja, bagi orang Boyan bukanlah untuk pekerjaan. Artinya, sebagaimana diuraikan di atas, bahwa orang Boyan tidak memikirkan apa yang dikerjakan tapi apa yang dapat dihasilkan. Orang Boyan (yang asli Bawean) tidak terlalu khawatir dengan karier yang akan dia capai dalam pekerjaan setelah ia bekerja keras, hal yang dia pedulikan adalah hasil dari pekerjaan yang dapat dibawa pulang dan dimanfaatkan untuk anak, keluarga, saudara, teman dari Bawean. Perilaku instrumental menyebabkan kerja keras dan jenis pekerjaan (misalnya menjadi pegawai negeri atau pegawai kantor) bukanlah menjadi ukuran keberhasilan. Hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan penghasilan pekerjaan adalah ukuran keberhasilan, diantaranya dapat disebutkan: Ukuran sukses itu adalah: (1). berapa kali bisa pulang ke Bawean (naik pesawat atau kapal), (2) apakah sudah bisa memperbaiki dan mendirikan rumah yang baik dengan perabotnya, dan (3) berapa kiriman uang ke Bawean. Dengan prinsip semacam ini maka mereka tidak peduli prestasi kerjanya yang penting dapat uang. Ukuran bisa pulang ke Bawean ini, memang ada hubungannya dengan kepercayaan di Bawean. Memang ada aturan tak tertulis, bahwa orang yang merantau harus pulang pada waktu tertentu. Seperti ada pepatah “buang sial” di mana setelah mereka bekerja di luar negeri, gaji-gaji pertama mereka harus dibawa pulang (catatan: biasanya ukurannya adalah dua tahun), bangun rumah atau mentraktir teman, keluarga, dan tetangga, pokoknya buat senang-senang, sebagai cara membuang nasib jelek dikemudian hari (catatan peneliti: pulang ke Bawean ini harus dilakukan dua tahun setelah merantau atau sedikitnya sekali dalam enam tahun, walaupun ini banyak

dilanggar tapi umumnya mereka percaya bahwa mereka wajib pulang kapan pun itu).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bekerja orang Boyan, tidak bersifat individualistik tapi lebih bersifat instrumental altruistik. Artinya bahwa pekerjaan itu hanya menjadi alat saja bagi usaha untuk memberikan nilai manfaat pada orang-orang lain di luar dirinya, seperti keluarga, teman, dan kampung asal di Bawean. Namun tentu perilaku altruistik ini tidak tanpa tekanan dan imbalan dari keluarga atau masyarakatnya. Tekanan dan imbalan intrinsik berupa pengakuan akan keberhasilan dan kehebatan yang terus dibicarakan dimana-mana, menjadi imbalan yang setimpal dengan kerja keras yang dilakukan. Hal ini yang menimbulkan kesan bahwa orang Boyan dan Bawean suka bila dianggap besar dan sukses.

2. Investasi Ekonomi dan Penguatan Modal Sosial

Pada sub bagian Kerja Keras dan Ukuran Keberhasilan telah disebutkan bahwa orang Boyan telah menjadi pekerja keras yang tidak berorientasi pada karier tetapi pada hasil yang dapat dibawa pulang (ke rumah dan ke Bawean). Hal penting yang dilacak lebih lanjut dalam penelitian ini adalah, penggunaan penghasilan yang dibawa pulang tersebut. Ini untuk menelusuri investasi yang dilakukan.

Orang Boyan di Malaysia tidak menutup diri dengan lembaga-lembaga ekonomi modern, seperti bank. Namun bila dalam pengiriman uang mereka lebih suka menggunakan pengawal daripada melalui bank (seperti Bank BNI yang agen pengirimannya banyak di Malaysia disebabkan karena alasan teknis yang kurang menguntungkan). Pertama, karena pengiriman pengawal berarti mereka juga dapat menitipkan kabar dan segala cerita tentang kehidupan di Malaysia kepada keluarga di Bawean. Disamping itu, juga hubungan kekerabatan dan pertemanan dengan pengawal, mendorong mereka untuk tidak memutuskan hubungan sosial dengan cara menitipkan uang mereka ke pengawal. Disamping itu, Bank juga dianggap tidak memberikan kepastian karena perubahan kurs ringgit ke rupiah yang selalu berubah.

Walaupun tidak semua orang Boyan mempunyai tabungan di bank, namun umumnya fungsi bank bukan merupakan hal yang asing bagi mereka, baik untuk tabungan atau pengiriman uang. Pengiriman uang ke Bawean dengan atau tanpa melalui bank, untuk keluarga adalah salah satu bentuk investasi, biasanya uang itu dipakai untuk pembiayaan sekolah bagi yang punya anak di Bawean atau untuk membeli emas atau tanah. Beberapa orang yang lebih jeli menggunakannya untuk usaha produktif seperti membeli mobil untuk angkutan umum atau berjualan. Investasi yang dilakukan berusaha merubah kedudukan mereka sebagai pekerja serabutan yang bergantung pada

kesempatan lapangan pekerjaan, menuju ke wirausaha baik dalam bentuk persewaan rumah kos ataupun transportasi. Pergeseran ini sangat penting menandai kemunculan wirausaha Boyan. Investasi lain yang juga tertuang dalam pernyataan di atas adalah pada pendidikan anak-anak. Generasi baru ini juga akan menandai perubahan orang Boyan di masa yang akan datang.

Investasi yang diperhatikan penting dalam penelitian ini adalah investasi jaringan keluarga. Investasi ini seringkali menjadi prioritas utama dan pertama bagi orang-orang Bawean yang bekerja di Malaysia, yaitu mereka mengumpulkan penghasilan untuk mengirimkan uang ke Bawean agar dapat dipergunakan oleh anak, kakak, adik, atau saudara untuk ikut bekerja di Malaysia. Bila ada dua anggota keluarga di Malaysia, anak mereka akan bekerja sama untuk menarik anggota keluarga lainnya datang ke Malaysia. Apabila sudah berkumpul beberapa anggota keluarga, maka mereka akan berkerja sama untuk mulai mengirimkan uang ke Bawean untuk investasi dalam bentuk barang-barang.

Bapak ketua organisasi kampung Dalam telah menarik enam adiknya ke Malaysia dan tinggal satu yang tinggal di Bawean karena menunggu rumah dan orang tua. Pak Sw membawa dua saudara kandungnya sendiri dan satu istrinya. Investasi jaringan keluarga ini telah menyebabkan mereka hidup sangat hemat di masa awal-awal bekerja di Malaysia sampai mereka bisa mengajak anggota keluarga dan sampai bersama-sama membangun rumah di Bawean. Investasi jaringan keluarga ini menyebabkan perlindungan dan kedatangan pekerja baru ke Malaysia terus terbuka. Investasi ini telah memperkuat modal sosial bagi masing-masing keluarga pekerja Boyan.

3. Boyan Sebagai Wirausahawan Mancanegara

Bekerja keras dan hidup hemat, tampaknya telah menjadi ciri orang Boyan. Namun, analisa lintas wilayah yang membandingkan temuan di Pulau Bawean dan di Malaysia, menemukan dua kecenderungan yang sangat berbeda dalam bidang ekonomi: kerja keras dan hemat. Bila di Bawean mereka bangun rumah mewah dan menggunakan perhiasan mewah, maka di Malaysia mereka bisa tinggal di satu rumah dengan dua atau tiga keluarga. Mereka menabung untuk mengajak keluarga kerja di Malaysia, membeli rumah, memberikan bantuan ke Bawean, dan sebagainya. Demikian juga pada ritme kerja, bila pada saat di Bawean mereka hanya menanam padi sekali dalam satu tahun dan bekerja hanya enam jam sehari, maka ketika di Malaysia mereka kerja sepanjang hari termasuk minggu, dengan jam kerja sejak jam delapan sampai sore atau bahkan lembur malam.

Perubahan spirit ekonomi menjadi pekerja yang keras dan hemat, telah memberikan identitas baru bagi orang Bawean yang berada di Malaysia. Spirit baru ini tidak berasal dari perubahan kultur atau agama (lihat teori-teori

Weber). Namun ia muncul dari dorongan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan ekonomi baru di Malaysia. Walaupun terjadi beberapa perubahan dan penyesuaian terhadap pelaksanaan kultur Bawean, namun secara prinsip kultur dan kebiasaan Bawean masih digunakan dan bahkan dipertahankan. Orang Boyan telah secara kreatif mengembangkan dan menyesuaikan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu hidup dan berkembang di Malaysia.

Hal menunjukkan bahwa orang Bawean tidak dapat dinilai dari apa yang mereka kerjakan di Pulau Bawean. Sebab mereka dapat melakukan perubahan-perubahan perilaku ekonomi tergantung pada kebutuhan penyesuaian terhadap lingkungan sosial-ekonomi yang dihadapi. Pada saat yang akan datang juga akan terjadi perubahan spirit ekonomi orang Boyan, namun tidak pada perubahan semangat kerja dan hemat, tetapi pada level pekerjaan (yang tidak mengandalkan kerja fisik).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orang Boyan telah mengalami perubahan spirit ekonomi dan akan terus berubah. Perubahan ini menghasilkan karakter orang Boyan sebagai wirausahawan dari Pulau.

Perubahan Kewirausahaan Mancanegara

Dalam bahasan sub bagian ini, dibahas tentang strategi orang Bawean di Malaysia untuk mendapatkan pengakuan identitas tidak saja sebagai buruh migran tetapi juga sebagai pelaku ekonomi di mancanegara. Strategi ini dilakukan melalui berbagai pendekatan politis di tingkat bawah, melalui politik kewarganegaraan.

Pembahasan tentang politik kewarganegaraan masyarakat Boyan dalam konteks kehidupan ekonomi migran mancanegara ditujukan untuk memahami hubungan antara kepentingan sosial-ekonomi kaum migran dengan politik mancanegara. Pada bagian awal telah dijelaskan beberapa bentuk perubahan sosial yang dilakukan oleh orang-orang Boyan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial-ekonomi di Malaysia. Akan tetapi perubahan ini terjadi pada bidang sosial, dalam arti bahwa perubahan itu tidak memerlukan status hukum yang mengikat sehingga bila suatu saat perubahan itu diinginkan untuk kembali kepada keadaan semula (walaupun tidak sepenuhnya bisa kembali ke keadaan semula) maka secara sosial jalan kembali itu ada kemungkinan untuk bisa ditempuh. Akan tetapi kemungkinan ini tidak (lebih sulit) dapat dilakukan bila menyangkut status kewarganegaraan. Perubahan status hukum dari penduduk pendatang (IC merah) menjadi warga negara (paspor IC) berakibat mengikat dan tetap bahwa seseorang sudah berpindah dari warga Indonesia ke Malaysia. Keadaan ini yang menyebabkan keputusan untuk pindah warga negara seringkali sangat sukar diputuskan dan

kalau sampai diputuskan akan melibatkan berbagai kepentingan yang sangat penting dan tidak dapat ditempuh dengan cara lain.

Dalam bidang ekonomi, perubahan kewarganegaraan bagi seorang pekerja atau migran juga berarti perubahan pada status pekerjaannya, yaitu dari pekerja migran mancanegara menjadi pekerja lokal. Bila dalam penelitian ini ditunjukkan perubahan masyarakat Bawean menjadi wiraswastawan yang gigih dan kerja keras di Malaysia, maka itu berarti perubahan kewarganegaraan yang mereka lakukan akan juga berakibat pada penambahan secara hukum wirausahawan mancanegara (Malaysia). Hal yang menarik dari perubahan kewarganegaraan ini bukanlah terletak pada perubahan status hukumnya tetapi pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan orang Boyan sehingga mengekalkan mereka menjadi identitas baru bagi secara sosial-ekonomi (pada Bagian C) dan politik (pada sub bagian ini). Berikut ini akan diuraikan proses dan pertimbangan tersebut.

Pada awalnya, hampir tidak ada satu pun orang Bawean yang baru datang ke Malaysia dengan maksud untuk berpindah kewarganegaraan. Di masa-masa awal tahun 1970-an dulu, ketika migrasi ke Malaysia masih sedikit dan sukar, pemilikan surat tanda penduduk pun tidak begitu dipikirkan. Di samping karena umumnya mereka masuk secara gelap dan tidak mungkin akses ke birokrasi, pemerintah Malaysia pada waktu itu juga sangat permisif dengan para migran dari Indonesia atau Bawean.

Perubahan sikap pemerintah Malaysia terhadap migran mancanegara memang menjadi penyebab yang penting dalam proses perubahan kewarganegaraan. Perubahan kebijakan tersebut berjalan seiring dengan kesulitan dalam negeri Malaysia dan kepentingan politik yang sedang berkembang. Namun demikian, perubahan sikap pemerintah Malaysia tersebut, tidak cukup menentukan bila para migran sendiri tidak mempunyai alasan-alasan yang rasional untuk memutuskannya. Hal ini terbukti bahwa sampai sekarang masih banyak orang Boyan yang sudah berada di Malaysia selama 23 tahun ke atas tetapi masih belum berganti kewarganegaraan.

Hasil pengkajian Atase Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia juga menyebutkan tentang beberapa alasan yang diungkapkan oleh orang-orang Indonesia di Malaysia untuk tidak berpindah kewarganegaraan, di antaranya:

1. Prosedur untuk memohon terlalu sulit, karena banyak perkara yang harus dilakukan.
2. Tidak tahu cara memohon.
3. Umur sudah lanjut (tua).
4. Mereka tidak perlu, yang penting anaknya saja.
5. Keadaan sekarang sudah cukup baik.

Walaupun secara pribadi, informan di atas tidak berkeinginan untuk berpindah kewarganegaraan, namun berbagai tekanan dari berbagai kepentingan tampaknya memberikan beberapa alasan baru untuk melakukan perpindahan. Dua alasan penting yang pada saat penelitian ini berlangsung sudah mulai berkembang adalah: (a) sayang anak dan (b) solidaritas kedaerahan. Berikut ini akan diuraikan kedua hal ini lebih detail.

1. Sayang Anak dan Kesetiaan Warga Negara

Anak-anak para migran dari Bawean yang lahir dan tinggal di Malaysia umumnya sudah berwarganegara Malaysia (IC biru). Mereka mempunyai berbagai hak istimewa sebagaimana anak-anak Malaysia lainnya. Seperti biaya sekolah yang lebih ringan, kredit untuk mahasiswa, dan yang lebih penting adalah hak untuk mencari dan memperoleh pekerjaan tanpa harus membayar permit kerja yang cukup mahal (RM 1.000 pertahun). Akan tetapi, dalam kenyataan praktis, hak istimewa tersebut tidak sepenuhnya dapat mereka peroleh berkaitan dengan status orang tua yang belum warganegara (IC merah). Identitas ini bisa dilacak dari IC anak pada waktu pengisian barang di berbagai kesempatan pendaftaran, karena mereka harus mencantumkan nomor IC orang tua yang di dalamnya ada kode menunjukkan bahwa orang tuanya hanya sebagai penduduk dan bukan warga negara.

Identitas orang tua yang tampak dalam jenis kartu identitas mereka juga dapat menyebabkan perlakuan yang tidak adil bagi anak-anak mereka yang lahir dan bersekolah di Malaysia. Walaupun anak-anak tersebut sudah menjadi warga negara Malaysia, tetapi karena orang tuanya masih berstatus tidak tetap (IC Merah) maka, beberapa anak mereka tidak diprioritaskan untuk meminjam buku di perpustakaan dan juga untuk mendaftarkan ke universitas. Keadaan yang kurang menguntungkan bagi anak-anak Boyan ini sering mengundang rasa sayang orang tua yang kadang kala sampai mempertaruhkan kewarganegaraan.

Walaupun banyak migran senior sebenarnya enggan pindah kewarganegaraan, karena masih berkeinginan kembali ke Bawean bila sudah tua, namun tuntutan anak dan membuka akses masuk keluarga, akan mendorong mereka untuk berganti kewarganegaraan. Keinginan untuk pindah kewarganegeraan karena alasan pembukaan akses jalur migrasi ke Malaysia bagi orang-orang Bawean yang ingin kerja di Malaysia. Alasan ini sekarang banyak berkembang sejalan dengan peraturan pemerintah Malaysia yang sangat membatasi pekerja Indonesia ke Malaysia, melalui penghapusan IC merah dan menggantinya dengan permit kerja yang harganya bagi pekerja rendah sangat mahal (RM 1.000/tahun). Jalan keluar yang ditempuh untuk membuka jalur baru adalah cara menjadi penjamin bagi warga baru yang akan menjadi warga negara Malaysia. Di mana menurut peraturan, setiap warga negara Malaysia

(IC biru) berhak menjamin maksimal empat orang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemindahan kewarganegaraan mencerminkan tindakan yang altruistik.

Sebenarnya strategi mengubah kewarganegaraan tidak saja berbentuk tindakan altruistik (seperti: “menyelamatkan” anak-anak dan membuka jalur jaringan migrasi), beberapa orang menggunakan pemindahan kewarganegaraan untuk tujuan yang lebih pragmatis, yaitu kemudahan memperoleh pekerjaan dan fasilitas pelayanan pemerintah. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa orang yang berpindah kewarganegaraan karena sukar mendapatkan pekerjaan di sektor formal bila tidak mempunyai IC biru. Oleh karena itu, mereka menukar kewarganegaraan demi alasan praktis. Namun umumnya, bagi mereka hal ini tidak berarti ,hati mereka lepas dari Indonesia. Mereka tetap menganggap sebagai bangsa Indonesia, status mereka di IC biru hanyalah formalitas untuk kepentingan pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kewarganegaraan yang menyangkut aspek politik antara negara tampaknya bagi para migran dan keluarganya, diartikan sebagai suatu instrumen untuk kepentingan sosial dan ekonomi. Kewarganegaraan adalah formalitas, sedangkan kebangsaan terlekat dengan perasaan yang tidak perlu ditulis atau disetujui oleh pemerintah. Perpindahan kewarganegaraan mereka berarti juga kehadiran baru wirausahawan mancanegara menjadi wirausahawan lokal di Malaysia. Tampak pula bahwa perpindahan ke IC biru atau menjadi warga negara daerah tujuan (Malaysia) dengan alasan untuk dapat menjamin teman dan kemudahan bagi anaknya, menunjukkan bahwa pemilikan kewarganegaraan bukan masalah loyalitas pada negara atau tanah kelahiran tetapi lebih bersifat instrumental.

2. Konspirasi Ilegal dan Perjuangan Kewarganegaraan

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa orang-orang Boyan telah terlibat dalam keputusan-keputusan yang melibatkan hubungan mancanegara, yaitu tetap menjadi penduduk pendatang atau menjadi penduduk negara yang di datangi. Telah juga diuraikan di atas, bahwa keputusan-keputusan tersebut ternyata dipengaruhi tindakan-tindakan altruistik seperti kepentingan-kepentingan keluarga (melindungi anak) dan kepentingan jaringan ekonomi (menjaga jalur migrasi warga sedusun) dari daerah asal.

Wirausahawan Boyan telah terlibat dalam “politik” mancanegara untuk memperjuangkan kepentingan kelangsungan generasi penerusnya dan kehidupan ekonomi di daerah asal. Usaha-usaha perjuangan “politik” mancanegara tersebut dilakukan dengan cara-cara yang melibatkan jaringan Boyan yang bergerak semacam “konspirasi jaringan ilegal” untuk perjuangan kewarganegaraan. Ketua organisasi orang Boyan sedusun, adalah orang yang paling banyak bertanggung jawab terhadap usaha konspirasi ini.

Praktek seperti tukar-ganti IC biru atau merah (bahkan juga paspor) atau orang ganti identitas baru seperti ini biasa terjadi di antara orang Boyan (dan pendatang dari daerah lain). Perputaran tukar-ganti IC ini seringkali akan terjadi secara tertutup hanya di antara anggota seorganisasi dan lebih luas terjadi di antara orang-orang se-Bawean, atau dengan orang-orang dari daerah lain yang mempunyai hubungan dekat dan hubungan hutang budi. Hutang budi ini terjadi baik karena seseorang menolong memberi jalan masuk ke Malaysia atau menolong memperoleh surat-surat pada saat pertama datang di Malaysia.

Pengalaman di atas menunjukkan suatu konspirasi dari suatu usaha memperoleh status kewarganegaraan. Konspirasi ini melibatkan usaha-usaha “pintu belakang” bersama dengan petugas-petugas pemerintahan Malaysia dan juga orang-orang sederhana yang terhubung karena ikatan balas budi atau bisnis. Kegagalan dari konspirasi dan ketakutan teman Bawean yang akan menjadi saksi, menggambarkan semakin ketatnya peraturan pemerintah Malaysia dalam penanganan imigrasi. Namun hal ini tidak terjadi pada masa-masa lalu.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konspirasi untuk perjuangan kewarganegaraan akan mengalami perubahan yang penting, dari pola hubungan informal dan pintu belakang, menuju konspirasi yang tetap mendasarkan hubungan informal dan pintu belakang tetapi disertai dengan pengakuan atas kewarganegaraan daerah tujuan (Malaysia). Hal ini terjadi karena adanya syarat penjamin yang ber IC biru. Bagi perjuangan “politik mancanegara” ini merupakan kompromi atau bahkan kekalahan, oleh karena itulah keputusan untuk ikut menjadi penjamin adalah keputusan yang sulit antara kepentingan altruistik menjamin kelangsungan jalur masuk saudara-saudara dan teman-teman dari daerah asal (Bawean) dengan kesetiaan pada kewarganegaraan.

Kesimpulan yang ditarik berdasarkan uraian di atas adalah tekanan-tekanan dari lapangan pekerjaan dan kebijakan politik serta tuntutan untuk tetap bertahan di negara tujuan migran menyebabkan tenaga kerja migran melakukan perubahan ke arah semangat kewirausahaan mancanegara, instrumentalisasi identitas kewarganegaraan, dan penguatan kelompok primordial berdasarkan ikatan sedusun/desa. Pola ini menunjukkan bahwa strategi inkorporasi orang Boyan memadukan antara fleksibilitas terhadap lingkungan baru di negara tujuan dan revitalisasi nilai-nilai lokal dari Bawean. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dan penegasan beberapa ciri-ciri (ekonomi, budaya, dan politik) tertentu dari masyarakat lokal merupakan hasil dari usaha transformasi masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi ke dalam pencarian nafkah di sekitar ekonomi mancanegara.

Penutup

Kajian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat lebih memperhitungkan semua unsur-unsur yang terkait dalam lembaga ekonomi masyarakat akan berguna bagi studi-studi mengenai migrasi tenaga kerja mancanegara. Dalam kerangka pandang ini maka kesimpulan penelitian Vredenburg tentang lembaga pondok merupakan sudut pandang pertama, yaitu bahwa migrasi tenaga kerja mancanegara dari Bawean telah terlembaga (teratur) dan aturannya tertambat bersama dengan lembaga sosial (dan kemungkinan juga politik) di daerah asal. Hanya dengan cara pandang ini maka tinggi-rendahnya prevalensi migrasi dari Bawean tidak cukup hanya dijelaskan dengan perubahan naik-turunnya semangat merantau.

Penjelasan individual ini walaupun perlu tetapi tidak cukup, sebab semangat-semangat itu bukanlah semangat buta, tetapi semangat yang rasional akan jaminan keselamatan dan kesempatan kerja di rantau sebagaimana keterkaitan setiap pekerja yang merantau dengan pondok. Oleh karena itu, alasan-alasan diperoleh dari lembaga yang menjadi dasar bagi tindakan (semangat) merantau penting untuk dikaji dalam rangka menjelaskan fluktuasi *prevalensi* migrasi dan perkembangannya di masa datang. Dengan dasar ini maka studi tentang migrasi internasional tenaga kerja harus memasukkan variabel penting dalam sosiologi ekonomi, yaitu: jaringan sosial, konstruksi sosial pengetahuan atas migrasi, dan keterkaitan perubahan lembaga sosial-ekonomi, serta konteks politik dan kebijakan publik yang menyertainya. Dengan perspektif yang lebih lengkap tersebut, maka perubahan-perubahan kearah penyesuaian masyarakat asal migran internasional ke dalam struktur masyarakat mancanegara, lebih dapat di jelaskan dengan jelas.

Perubahan-perubahan tersebut telah berdampak pada perkembangan ekonomi migran tenaga kerja mancanegara dan juga terjadinya perubahan struktur kehidupan di daerah asal. Dengan demikian maka dapat disebutkan bahwa migrasi tenaga kerja mancanegara merupakan gejala mobilitas yang bukan hanya merupakan gejala perubahan struktur demografis (khususnya tenaga kerja), namun ia juga merupakan petunjuk akan terjadinya perubahan dan pembentukan identitas di tingkat lokal sebagai upaya untuk berpartisipasi dalam proses perubahan masyarakat migran menuju ke pembentukan masyarakat (pekerja) mancanegara (global).

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa transformasi (ekonomi/pasar) masyarakat global mempengaruhi penataan kelembagaan sosial dan kehidupan masyarakat di tingkatan lokal (khususnya di dunia ke tiga). Proses perubahan ke arah masyarakat (pekerja) mancanegara (global) tidak saja merupakan pengaruh satu arah dari mancanegara ke lokal, tetapi juga dari lokal ke global. Bagian-bagian pokok yang menjadi pondasi masyarakat mancanegara (global) dari bangunan masyarakat di tingkat lokal adalah: konstruksi pengetahuan dan semangat kewirausahaan masyarakat global dengan pola lokal, ekspansi

pemanfaatan lembaga lokal (seperti keluarga dan agama) menjadi saluran integrasi ke lembaga global, rekonstruksi kelembagaan ekonomi di tingkat lokal dan keleluasaan menerapkan kewarganegaraan. Semua ini membuktikan bahwa masyarakat lokal tidak saja berubah dan bergerak mengikuti arus kecairan global (*global fluids*)⁶ tetapi mereka juga mempunyai usaha mengkokohkan identitas dalam masyarakat global.

Berdasarkan uraian di atas, maka disarankan untuk memandang ekonomi tidak saja didasari oleh asumsi-asumsi yang meletakkan pondasi ekonomi hanya dalam bentuk indikator ekonomi makro yang bersifat ekonomis tetapi juga sangat penting untuk dimasukkan pondasi sosial dari ekonomi yang berupa jaringan dan dukungan kepentingan sosial. Prinsip ini adalah pondasi untuk membangun pemahaman ekonomi suatu komunitas dari sudut pandang masyarakatnya atau etno-ekonomi.

Dalam pandangan ini ukuran keberhasilan bukan diambil dari indikator makro ekonomi tetapi orientasi keberhasilan yang mendorong masyarakat itu sendiri, seperti kesejahteraan keluarga, pembangunan rumah dan investasi kepada keluarga. Demikian juga regulasi ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling merusak antara kelembagaan ekonomi yang baru dan lembaga yang lama. Sifat kelekatan (*embededness* ekonomi dengan konstruksi pengetahuan, jaringan, dan kebiasaan masyarakat yang sudah terlembaga) menjadi strategi pengembangan ekonomi bagi masyarakat. Trust⁷, modal sosial, dan penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan lingkungan sekitarnya (di dalam dan luar negeri) di dalam masyarakat itu sendiri menjadi penjelasan penting dalam pembangunan ekonomi. Ini merupakan agenda pengembangan ilmu ekonomi dan sosiologi ekonomi di masa selanjutnya.

Ethno-ekonomi masyarakat Pulau Bawean dengan segala jaringan dan kemampuan penyesuaian serta konstruksi pengetahuannya, telah menunjukkan kemampuan yang cukup untuk beroperasinya lembaga ekonomi di Bawean dengan tanpa melibatkan negara yang dianggap telah mengembangkan struktur pasar tenaga kerja yang membatasi kebebasan berusaha di negara lain. Dengan

⁶ Konsepsi tentang sepuluh karakteristik *global fluids* ini telah dikemukakan beberapa ahli di antaranya Deleuze and Guattari 1986, 1988; Lefebvre 1991; Mol and Law 1994; MacCannell 1992; Auge 1995; Kaplan 1996; Shield 1997, lihat uraiannya dalam: John Urry, *Sociology Beyond Society: Mobilities For The Twenty-First Century* (London:Routledge, 2000), hal. 38-45.

⁷ Trust atau kepercayaan dalam ekonomi terkait dengan terpenuhinya ketiga pondasi konstruksi pengetahuan bersama, jaringan antar anggota masyarakat, dan keterkaitan antar lembaga yang baru dan yang sudah ada. tersebut. Semakin jauh suatu kegiatan ekonomi dilakukan di luar pondasi sosial, maka semakin rentan dengan kehancuran sebab tidak mendapatkan dukungan dari masyarakatnya.

demikian, maka negara perlu mengembangkan kebijakan yang lebih membuka ruang berusaha bagi TKI di luar negeri. Sebab bila negara hanya mau menerapkan mekanisme yang dikembangkan sendiri, justru akan menutup lembaga ekonomi masyarakat yang telah berkembang dan berakar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, perlunya diperhitungkan jaringan-jaringan sosial yang diciptakan oleh para TKI sebagai bagian dari upaya perlindungan dan pemberdayaan TKI. Oleh karena itu, negara akan lebih tepat untuk berperan sebagai *game keeper*⁸ ketimbang *gardeners*, yang lebih memerankan sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan ketimbang pelaksana dan pengaturan detail.

Daftar Pustaka

- Castells Manuel, 1997, *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Cultural*, Vol II, Blackwell Publisher Inc, Massachusetts.
- Champion A.G, 1994, "International Migration and Demographic Change in The Developed World", *Urban Studies* Vol 31.
- Claval Paul, 1991, "The Cultural Dimension of Cross National Labor Migration", *Regional Development Dialogue*, Vol 12 No. 3 Autumn, Japan.
- Granovetter, Mark, 1985, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness", *Journal of Sociology* No. 91, University of Chicago, November.
- and Swedberg R, 1992, *The Sociology of Economic Life*, Westview Press, San Francisco.
- Gumilar R. Sumantri, 1995, "Migration Within Cities: A Study of Socio-Economic Process, Inter City Migration and Grass-Roots Politics in Jakarta, *Disertation*, BielAfeld University.
- Kandar, Abdul Rahim Bin, 1997-1998, "Petempatan Pendatang Indonesia di Malaysia, Kajian Atas Masyarakat Bawean di Kampung Sari Melati (Malindo), Balakong, Hulu Langat, Selangor", *Skripsi*, Jabatan Pengajian Asia Tenggara, Fakultas Sastra dan Sains Sosial, University Malaya, Kuala Lumpur.
- Nurulhaida BT. Baseri, 1997/1998, "Adat Perkawinan Orang Bawean", *Latihan Ilmiah*, Fakultas Sastra dan Sains Sosial, University Malaya, Kuala Lumpur.

⁸ Tentang *game keepers dan gardeners*, lihat John Urray, *Sociology Beyond Society: Mobilities For The Twenty-First Century* (London: Routledge, 2000), hal.188-1

- Ooi Jin Bee, 1974, "Semenanjung Malaya", *Latihan Penelitian*, University Malaya.
- Portes Alejandro, 1995, *The Economic Sociology of Immigration: Essay on Network, Ethnicity, and Entrepreneurship*, Russell Sage Foundation, New York.
- Vredenburgt, Jacob, 1990, *Bawean dan Islam*, INIS Leiden.

